

BAB III

Pemaknaan AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010 dari Segi Selera Musik Konsumen: Jazz dan Pop

Pengunjung sebagai konsumen dalam AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010 datang dari berbagai daerah di Jakarta, beberapa kota besar di Indonesia, dan pengunjung dari negara-negara lain. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya pengunjung Jakarta yang datang ke daerah Kemayoran, plat mobil dari kota lain yang parkir di area JIExpo Kemayoran, dan turis asing (ekspatriat) yang banyak kerap terlihat di area gedung pertunjukan atau *hall-hall* tempat acara berlangsung. Kehadiran pengunjung dari berbagai tempat ini menjadikan Java Jazz layak disebut sebagai acara hiburan tahunan yang banyak mengundang perhatian masyarakat.

3.1 Konsumen AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010

3.1.1 Jumlah Konsumen yang Datang dalam AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010

Seperti yang telah dikatakan oleh Peter F. Gontha sebagai pengagas Jakarta International Java Jazz Festival dalam koran KOMPAS (Sabtu, 6 Maret 2010), PT. Java Festival Production memiliki target jumlah pengunjung sebanyak 100.000 orang untuk AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010 kali ini. Seratus ribu orang tersebut merupakan jumlah pengunjung yang ingin mereka dapatkan selama tiga hari acara tersebut berlangsung. Jumlah 100.000 orang tersebut tidak didapatkan secara bersamaan pada waktu yang sama, tetapi jumlah orang yang keluar masuk JIExpo selama acara berlangsung.

Tabel Jumlah Pengunjung per Hari

No.	Hari/Tanggal	Jumlah Pengunjung
1	Jumat, 5 Maret 2010	36125
2	Sabtu, 6 Maret 2010	39799
3	Minggu, 7 Maret 2010	27292
TOTAL		103216

Tabel 1: Jumlah Pengunjung per Hari

Berdasarkan tabel di atas, maka bisa dilihat bahwa selama tiga hari Java Jazz 2010 diadakan, total pengunjung yang datang adalah sebanyak 103.216 orang dengan jumlah pengunjung sebanyak 36.125 di hari pertama, 39.799 pengunjung di hari kedua, dan 27.292 pengunjung di hari ketiga. Jumlah 100.000 pengunjung tersebut tentu jauh lebih besar dibandingkan jumlah pengunjung Java Jazz tahun-tahun sebelumnya. Akan tetapi, harus dilihat mengapa Java Jazz 2010 ini mengalami lonjakan pengunjung. Alasannya adalah pemindahan tempat acara yang memang ditujukan untuk menarik lebih banyak lagi pengunjung.

Apabila PT. Java Festival Production tetap mengadakan AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010 di Jakarta Convention Center (JCC), maka lonjakan pengunjung ini kemungkinan besar tidak akan terjadi. Bukan karena masyarakat Jakarta tidak tertarik untuk menonton, tetapi gedungnya tidak memadai untuk menampung 100.000 pengunjung selama tiga hari atau lebih dari 30.000 pengunjung setiap harinya.

Pengunjung Java Jazz setiap harinya dapat diestimasi berdasarkan berapa banyak artis yang tampil pada hari tersebut. Salah satu contoh mengestimasi jumlah penonton, misalnya pada hari Sabtu artis yang tampil di jam yang hampir bersamaan adalah Maliq & d'Essential, Jakarta Broadway Team, The Manhattan Transfer, Diane Warren, dan Glenn Fredly. Kelimanya bisa menarik pengunjung dalam jumlah yang sangat banyak.

Tabel Estimasi Jumlah Pengunjung Berdasarkan Genre Musik

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Nama Musisi	Genre Musik	Jumlah Pengunjung
1	Jumat, 5 Maret 2010	18.00-19.00	Yovie Widianto Fusion	Jazz	500
2	Jumat, 5 Maret 2010	18.00-19.00	Adonis Puentes	Jazz	500
	Jumat, 5 Maret 2010	18.00-19.00	Syahrani & The Queenfireworks	Jazz	
3	Jumat, 5 Maret 2010	19.15-20.15	RAN	Pop	3000
4	Jumat, 5 Maret 2010	19.15-20.15	Allen Hinds	Jazz	500
5	Jumat, 5 Maret 2010	20.30-21.45	John Legend	Pop	9300
6	Jumat, 5 Maret 2010	20.30-21.30	Java Jazz feat. Indra Lesmana, Gilang Ramadhan, Matez. Donny Suhendra, Dewa Budjana	Jazz	750
7	Jumat, 5 Maret 2010	20.45-21.30	Ecoutez	Pop	1500
8	Jumat, 5 Maret 2010	22.00-22.45	Sandhy Sandoro	Pop- Jazz	500
9	Jumat, 5 Maret 2010	22.00-23.00	Rong King Big Band	Jazz	1500
10	Jumat, 5 Maret 2010	22.00-23.00	Tohpati & Friends	Jazz	500
	Jumat, 5 Maret 2010	23.00-00.00	Sheila Majid	Pop	1500
11	Jumat, 5 Maret 2010		Total jumlah artis yg tampil :72 artis		
Estimasi pengunjung Java Jazz 2010 yang berada di dalam gedung pertunjukan pada hari Jumat. 5 Maret 2010					20050

Tabel 2: Estimasi Jumlah Pengunjung Berdasarkan Genre Musik pada Hari Pertama

Tabel estimasi jumlah pengunjung berdasarkan genre musik di hari pertama Java Jazz 2010 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 9300 pengunjung memenuhi hall atau ruang panggung tempat John Legend tampil. Jumlah ini jauh lebih banyak daripada jumlah pengunjung yang menyaksikan penampilan musisi-musisi jazz. Dari tabel ini terlihat dengan

jelas bahwa pengunjung Java Jazz 2010 lebih memilih menyaksikan penampilan artis musik pop dari luar negeri dibandingkan artis musik jazz dalam negeri maupun luar negeri.

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Nama Musisi	Genre Musik	Jumlah Pengunjung
1	Sabtu, 6 Maret 2010	17.00-18.00	Alexandra Sherling	Jazz	1000
2	Sabtu, 6 Maret 2010	18.15-19.15	Andre Hehanusa	Pop - Jazz	1000
3	Sabtu, 6 Maret 2010	18.15-19.15	The Johnny Thompson Singers	Gospel	500
4	Sabtu, 6 Maret 2010	18.15-19.15	Maliq & d'Essentials	Pop	6000
5	Sabtu, 6 Maret 2010	20.00-21.00	The Manhattan Transfer	Jazz	1600
6	Sabtu, 6 Maret 2010	20.45-21.45	Sax Divas	Jazz	750
7	Sabtu, 6 Maret 2010	20.45-22.00	Diane Warren's Greatest Hits feat. Due Voci	Pop	3000
8	Sabtu, 6 Maret 2010	21.15-22.15	Jane Monheit	Jazz	1000
9	Sabtu, 6 Maret 2010	22.00-23.00	Glenn Fredly	Pop- Jazz	1000
10	Sabtu, 6 Maret 2010	23.15-00.15	Sandhy Sandoro	Pop- Jazz	1000
11	Sabtu, 6 Maret 2010	22.30-23.30	Benny Mustafa Quartet feat. Indra Lesmana, Yance Manusama, Nikita Dompas	Jazz	1500
12	Sabtu, 6 Maret 2010	23.00-23.45	Endah 'n Rhesa	Pop- Jazz	500
13	Sabtu, 6 Maret 2010	23.30-00.45	Toni Braxton	Pop	7100
14	Sabtu, 6 Maret 2010	23.45-00.45	George Duke	Jazz	1000
15	Sabtu, 6 Maret 2010	00.30-01.15	Cokelat	Pop- Rock	500
Estimasi pengunjung Java Jazz 2010 yang berada di dalam gedung pertunjukan pada hari Sabtu. 6 Maret 2010					28450

Tabel 3: Estimasi Jumlah Pengunjung Berdasarkan Genre Musik pada Hari Kedua.

Pada hari kedua pertunjukan terlihat dengan jelas bahwa pengunjung Java Jazz Festival lebih banyak memenuhi panggung Toni Braxton, seorang penyanyi pop asal Amerika Serikat, dan panggung Maliq & d'Essential, sebuah grup musik pop dalam negeri. The Manhattan Transfer yang merupakan sekelompok penyanyi jazz ternama asal Amerika Serikat hanya disaksikan sekitar seperempat penonton Maliq & d'Essential. Hal tersebut menunjukkan bagaimana penonton Java Jazz Festival datang ke JIExpo hanya untuk mendengarkan musik pop, dan bukan musik jazz yang menjadi tujuan utama acara ini.

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Nama Musisi	Genre Musik	Jumlah Pengunjung
1	Minggu, 7 Maret 2010	16.00-17.00	Ron King Big Band	Jazz	1500
2	Minggu, 7 Maret 2010	16.00-16.45	Candil & Sol Project	Pop	500
3	Minggu, 7 Maret 2010	17.00-17.45	Dira J. Sugandi	Pop- Jazz	500
4	Minggu, 7 Maret 2010	17.15-18.15	/rif Special project	Rock	500
5	Minggu, 7 Maret 2010	17.45-18.45	Griffith Frank	Pop	1500
6	Minggu, 7 Maret 2010	19.00-20.00	The Manhattan Transfer feat. Ron King Big Band	Jazz	1200
7	Minggu, 7 Maret 2010	19.15-20.00	Ligro Trio feat. Orgil Horn Section	Jazz	500
8	Minggu, 7 Maret 2010	20.15-21.30	Kenny "Babyface" Edmonds	Pop	5400
9	Minggu, 7 Maret 2010	21.00-22.00	George Duke	Jazz	1000
10	Minggu, 7 Maret 2010	21.00- 22.00	Dewa Budjana feat. Dewi Gita	Pop	500
11	Minggu, 7 Maret 2010	21.15-22.00	Lala Suwages	Pop- Jazz	500
12	Minggu, 7 Maret 2010	21.30- 22.30	Andien	Pop- Jazz	500
Estimasi pengunjung Java Jazz 2010 yang berada di dalam gedung pertunjukan pada hari Minggu. 7 Maret 2010					15600

Tabel 4: Estimasi Jumlah Pengunjung Berdasarkan Genre Musik pada Hari Ketiga.

Kelima musisi yang mengisi acara Java Jazz 2010 ini tampil di lima panggung berbeda yang letaknya cukup berjauhan satu sama lain. Meskipun jadwal tampilnya Maliq & d'Essential dan The Manhattan Transfer berbeda 30 menit, tapi bagi penonton yang ingin menyaksikan keduanya tidak akan mampu mengejar 30 menit itu untuk pindah ke panggung yang lain di tempat yang begitu ramai. Selain itu The Manhattan Transfer juga menjadi salah satu *special artist* dimana pengunjungnya harus membayar lagi untuk menyaksikannya dan antrian masuknya begitu panjang. Alasan lainnya yang membuat jumlah pengunjung menjadi begitu banyak adalah setiap artis memiliki pangsa pasar tersendiri, sehingga pengunjung yang menyaksikan Glen Fredly belum tentu menonton Diane Warren, begitu pun sebaliknya.

Maliq & d'Essential berhasil menarik kurang lebih 6000 pengunjung untuk menyaksikan penampilan mereka. Di saat bersamaan tampil Jakarta Broadway Team di sebuah kafe kecil di lobby JIExpo Kemayoran yang berhasil menarik pengunjung sekitar 500 orang, The Manhattan Transfer yang menarik 3000 pengunjung, Glenn Fredly yang menarik pengunjung sekitar 1500 orang dan Diane Warren yang menarik pengunjung sekitar 3000 orang. Apabila diakumulasikan, maka estimasi pengunjung yang datang menonton artis secara bersamaan di lima tempat berbeda itu ada 13.000 pengunjung. Jumlah itu belum termasuk penonton yang berada di 17 panggung lainnya yang bisa menarik penonton sekitar 500 sampai 1000 pengunjung, pengunjung yang berada di area *food & beverage*, pengunjung yang berada di area *booth* sponsor Java Jazz 2010, pengunjung yang duduk-duduk di luar panggung, dan pengunjung yang lalu lalang di selasar JIExpo. Jumlah yang begitu banyak akan terus bertambah karena pada jam-jam berikutnya akan tampil puluhan artis lainnya yang juga menarik perhatian banyak pengunjung.

3.1.2 Kategori Penonton AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010

Banyaknya jumlah pengunjung yang datang ke AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010 secara tidak langsung juga menunjukkan perbedaan kategori pengunjungnya. Perbedaan kategori ini dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Kategori pengunjung berdasarkan umur.
2. Kategori pengunjung berdasarkan hari acara tersebut diadakan.

3.1.2.1 Kategori Pengunjung Berdasarkan Umur

Selain dari berbagai daerah dan negara, pengunjung Java Jazz juga tidak terbatas oleh umur. Mulai dari anak bayi, anak usia sekolah, remaja, mahasiswa, orang dewasa hingga orang tua terlihat di area Java Jazz 2010 selama tiga hari acara tersebut berlangsung. Tidak seperti konser-konser lain pada umumnya yang penontonnya secara tidak langsung menuju pada segmen tersendiri, Java Jazz muncul di tengah masyarakat Jakarta tanpa membedakan umur pengunjung yang ingin menyaksikannya.

Tabel Pengunjung Berdasarkan Umur dan Pekerjaan

No.	Hari/Tanggal	Kelas Sosial Pengunjung
1	Jumat, 5 Maret 2010	Pelajar SMP (13 - 15 tahun) Pelajar SMA (16 - 18 tahun) Mahasiswa (19 - 24 tahun) Pekerja kantoran (25 - 35 tahun)
2	Sabtu, 6 Maret 2010	Pelajar SMP (13 - 15 tahun) Pelajar SMA (16 - 18 tahun) Mahasiswa (19 - 24 tahun) Keluarga muda dengan anak-anak atau bayi (25 - 45 tahun) Pasangan muda (25 - 35 tahun) Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono dan Keluarga
3	Minggu, 7 Maret 2010	Mahasiswa (19 - 24 tahun) Pasangan muda (25 - 35 tahun) Keluarga musisi (berbagai umur) Wakil Presiden Boediono

Tabel 5: Pengunjung Berdasarkan Umur dan Pekerjaan

Apabila diamati dari kategori pengunjung berdasarkan umur, maka bisa dilihat kalau pengunjung terbagi menjadi tiga kategori, yaitu pelajar, mahasiswa, dan pekerja kantoran. Kategori pelajar berarti pengunjung yang masih berstatus sebagai siswa-siswi yang masih duduk di bangku sekolah dengan umur sekitar 11 sampai 17 tahun. Kategori mahasiswa berarti pengunjung yang sudah duduk di bangku kuliah dengan umur sekitar 17 sampai 23 tahun. Kategori pekerja kantoran berarti pengunjung yang sudah bekerja dengan kisaran umur 24 tahun ke atas. Kategori pengunjung berdasarkan umur ini juga mempengaruhi pilihan musisi yang ditonton oleh mereka.

Pengunjung yang masih bersekolah terlihat lebih banyak memenuhi panggung musisi dalam negeri, seperti RAN, Maliq & d'Essential, dan Ecoutez. Para pelajar ini sangat jarang diketemukan di area panggung yang menampilkan musisi luar negeri, terutama musisi jazz. Mereka lebih senang mengejar penampilan musisi non-jazz dalam negeri yang penampilannya tidak kalah seru jika dibandingkan dengan musisi jazz luar negeri.

Musik yang disuguhkan oleh ketiga grup musik dalam negeri tersebut memang lebih akrab di telinga mereka karena lagu-lagunya masih sering mereka dengar hingga saat ini, baik di acara televisi seperti Dahsyat, Indox dan Derings. Akan tetapi lagu-lagu musisi jazz tentu kurang akrab di telinga mereka, apalagi musisi jazz yang sudah berumur 35 tahun ke atas, seperti Indra Lesmana, Adonis Puentes, Ron King Big Band, dan lain sebagainya. Selain itu, pengunjung dari kelas pelajar ini juga memenuhi area panggung yang menampilkan musisi luar negeri, John Legend.

Pengunjung yang berasal dari kelas mahasiswa biasanya memiliki pilihan musik yang lebih beragam. Mereka tidak hanya terpaku pada musisi dalam negeri meskipun sudah mengenal lagu-lagunya, tetapi mereka juga tidak mau ketinggalan menyaksikan penampilan musisi jazz luar negeri seperti George Duke, The Johnny Thompson Singers, Adonis Puentes, Griffith Frank, dan lain sebagainya. Meskipun begitu, tetap ada pengunjung mahasiswa yang antri untuk masuk ke dalam ruang pertunjukkan lain untuk

menyaksikan musisi non-jazz dalam negeri dan luar negeri. Selain itu salah satu artis dalam negeri yang menarik untuk ditonton oleh pengunjung umur kuliah adalah Sandhy Sandoro.

Pengunjung dari kelas kantoran atau 24 tahun ke atas terlihat lebih variatif dalam menentukan musisi mana yang ingin mereka saksikan penampilannya. Penonton dengan umur dewasa ini kebanyakan lebih menikmati musisi yang menampilkan musik jazz, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut terlihat dari banyaknya pengunjung dewasa atau 24 tahun ke atas yang menyaksikan penampilan Indra Lesmana, Tohpati, Aksan Sjaman, Benny Mustafa, Yovie Widianto, George Duke, Alexandra Sherling, dan Jane Monheit.

Salah satu hal yang paling menarik dari pengunjung dewasa adalah antrian pengunjung yang ingin menyaksikan penampilan The Manhattan Transfer. Khusus untuk kelompok musisi jazz luar negeri tersebut, antrian pengunjung berkisar 35 – 40 tahun ke atas. Hal ini terkait dengan masa dimana The Manhattan Transfer mulai terkenal di Indonesia. Nama The Manhattan Transfer memang tidak asing bagi penggemar musik jazz Indonesia yang sekitar tahun 1980 – 1990'an mulai mendengar lagu-lagu mereka. Oleh sebab itu, penampilan kelompok jazz ini bisa dikatakan sebagai ajang nostalgia bagi pengunjung Java Jazz 2010 yang berumur sekitar 35 – 40 tahun ke atas.

3.1.2.2 Kategori Pengunjung Berdasarkan Hari

Apabila pengunjung dikategorikan menurut hari Java Jazz 2010 tersebut diadakan, maka akan didapatkan tiga kategori, yaitu pengunjung yang datang di hari Jumat (5 Maret 2010), pengunjung yang datang di hari Sabtu (6 Maret 2010), dan pengunjung yang datang di hari Minggu (7 Maret 2010). Meskipun ketiga hari tersebut memiliki jadwal acara, lokasi, dan beberapa artis pengisi acara yang sama, tetapi pengunjung yang datang setiap harinya berasal dari latar belakang yang berbeda.

Tabel Pengunjung Berdasarkan Kelas Sosial

No.	Hari/Tanggal	Kelas Sosial pengunjung
1	Jumat, 5 Maret 2010	Pelajar SMP (13 - 15 tahun) Pelajar SMA (16 - 18 tahun) Mahasiswa (19 - 24 tahun) Pekerja kantoran (25 - 35 tahun)
2	Sabtu, 6 Maret 2010	Pelajar SMP (13 - 15 tahun) Pelajar SMA (16 - 18 tahun) Mahasiswa (19 - 24 tahun) Keluarga muda dengan anak-anak atau bayi (25 - 45 tahun) Pasangan muda (25 - 35 tahun) Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Keluarga
3	Minggu, 7 Maret 2010	Mahasiswa (19 - 24 tahun) Pasangan muda (25 - 35 tahun) Keluarga musisi (berbagai umur) Wakil presiden Boediono

Tabel 6: Pengunjung Berdasarkan Kelas Sosial.

Pada hari Jumat, 5 Maret 2010, pengunjung Java Jazz 2010 kebanyakan adalah pelajar dan mahasiswa. Mereka mulai datang ke lokasi acara sejak sore hari sekitar jam 4 hingga sekitar jam 10 malam, kecuali beberapa pelajar yang menyaksikan penampilan John Legend hingga lebih dari jam 12 malam. Dari beberapa pelajar SMA yang ditanya mengapa memilih menonton Java Jazz 2010 pada hari Jumat dan datang secara berkelompok sepulang sekolah, mereka mengatakan bahwa dua bulan sebelum Java Jazz 2010 berlangsung, mereka mendapatkan program potongan harga bagi pelajar yang membeli tiket AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010.

Selain pelajar, pada hari Jumat tersebut juga banyak pekerja kantoran yang datang ke lokasi acara di JIExpo Kemayoran. Para pekerja kantoran itu mulai banyak terlihat sekitar pukul 9 malam atau satu jam sebelum konser spesial John Legend digelar. Selain pelajar dan pekerja

kantoran, ada juga mahasiswa yang menyaksikan musisi-musisi yang tampil pada hari itu.

Pelajar juga masih datang ke Java Jazz 2010 pada hari Sabtu, 6 Maret 2010, tetapi jumlahnya tidak terlalu banyak seperti pada hari Jumat. Hari Sabtu ini banyak didominasi oleh pengunjung dengan latar belakang anak kuliah yang sudah memenuhi tempat acara sejak jam 4 sore untuk berkeliling dari satu panggung ke panggung yang lain. Selain mahasiswa, lokasi acara juga didominasi oleh keluarga muda yang membawa serta anak-anak mereka dengan kereta dorong bayi. Banyaknya keluarga muda yang datang pada hari Sabtu dengan membawa serta anak-anaknya disebabkan oleh beberapa hal seperti tidak mungkin membawa anak-anak mereka pada hari Jumat sepulang orang tuanya dari kantor karena sudah terlalu malam, dan tidak perlu mempersiapkan anak-anak mereka untuk bangun pagi dan bersekolah pada keesokan harinya karena hari Minggu.

Hari terakhir acara Java Jazz 2010 pada hari Minggu, 7 Maret 2010 bisa dikatakan tidak seramai acara hari Jumat dan Sabtu. Pada hari Minggu tersebut kebanyakan pengunjung Java Jazz 2010 adalah penggemar musik jazz yang tidak terkotak-kotakan dengan latar belakang pendidikan dan umur. Selain itu juga banyak musisi pengisi acara, terutama musisi jazz dalam negeri yang mengajak suami atau istrinya serta anak-anaknya untuk menyaksikan penampilan mereka. Hal ini terkait dengan adanya penutupan Java Jazz 2010 bersama tim produksi dengan makan bersama setelah tampil di atas panggung. Selain itu alasan mengapa tidak banyak pelajar, mahasiswa, dan keluarga muda yang membawa anak-anak mereka ke Java Jazz 2010 pada hari Minggu karena keesokan harinya adalah hari Senin dimana semua orang Jakarta dan terutama pengunjung dari luar kota atau luar negeri harus bersiap-siap untuk memulai aktifitas di awal minggu.

3.1.3 Kelas Sosial dalam AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010

Selama ini Java Jazz Festival dikenal sebagai tontonan bagi masyarakat Jakarta kelas menengah ke atas. Tim produksi Java Jazz sendiri

pun, PT. Java Festival Production, sejak tahun 2005 memiliki tujuan untuk menggelar acara yang bersifat edukasi, yaitu mengenalkan musik jazz kepada masyarakat luas. Tujuan tim produksi tersebut diwujudkan dengan memberikan potongan harga kepada para pelajar dan mahasiswa yang ingin membeli tiket Java Jazz dengan menunjukkan kartu pelajar mereka.

Selain itu beberapa bulan sebelum Java Jazz berlangsung, tim produksi juga melakukan promosi dengan menjual tiket *early bird*. Taktik ini dilakukan agar banyak konsumen yang tertarik menyaksikan Java Jazz 2010. Tiket *early bird* adalah tiket yang dijual dengan harga kurang dari setengah harga yang sebenarnya. Selain tiket *early bird*, PT. Java Festival Production juga memberikan kartu masuk bagi para musisi dan semua kru AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010 secara cuma-cuma. Meskipun seorang musisi hanya bermain satu kali selama tiga hari acara tersebut berlangsung, tetapi musisi tersebut tetap bisa menikmati seluruh rangkaian Java Jazz 2010 secara gratis selama tiga hari berturut-turut.

Tabel Harga Tiket Java Jazz Festival 2010

No.	Jenis Tiket	Harga Tiket
1	Hari 1	Rp 350.000,00
2	Hari 2	Rp 380.000,00
3	Hari 3	Rp 300.000,00
4	Tiket untuk 3 hari	Rp 900.000,00
5	Special Show John Legend	
	Section A	Rp 1.500.000,00
	Section B	Rp 1.000.000,00
	Section C	Rp 760.000,00
6	Special Show Toni Braxton	Rp 300.000,00
7	Special Show Babyface	Rp 200.000,00
8	Special Show The Manhattan Transfer	
	The Chick Corea Songbook	Rp 140.000,00
	An Intimate Session with Ron King Big Band	Rp 200.000,00

Tabel 7: Harga Tiket Java Jazz Festival 2010.

Sebenarnya, saat tiket *early bird* tersebut dijual, hanya beberapa nama musisi pengisi acara yang namanya sudah dipastikan akan tampil dalam Java Jazz 2010. Masih banyak nama musisi yang belum diketahui

oleh calon pengunjung. Meskipun begitu, hal tersebut tidak menghalangi para calon pengunjung untuk tetap membeli tiket beberapa bulan sebelum acara berlangsung. Kesuksesan lima Java Jazz sebelumnya telah menjadi jaminan kesuksesan AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010.

Meskipun harga tiket bukan termasuk dalam hitungan murah dan nama-nama pengisi acara belum semuanya dikonfirmasi akan tampil dalam Java Jazz 2010, akan tetapi animo masyarakat sangat tinggi. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya orang yang memesan tiket Java Jazz 2010, baik secara *online* ke laman Java Jazz maupun ke toko-toko musik yang menjual tiket Java Jazz 2010. Selain itu, banyak juga majalah yang menawarkan tiket Java Jazz 2010 bagi pembaca yang berhasil menjawab kuis. Bahkan beberapa radio yang terus mengiklankan Java Jazz 2010 juga memberikan tiket gratis bagi para pendengarnya. Animo masyarakat Jakarta, kota-kota besar lainnya, dan pengunjung dari negara lain untuk menyaksikan AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010 ini, tentu berkaitan dengan kelas sosial pengunjungnya.

Bagi para pelajar dan mahasiswa yang belum memiliki penghasilan sendiri, potongan harga saat pembelian tiket tentu akan menguntungkan mereka. Apalagi untuk pelajar dan mahasiswa yang menyukai musik jazz, tetapi tidak memiliki uang sebanyak harga tiket Java Jazz 2010, baik untuk tiket per hari maupun tiket untuk tiga hari sekaligus. Pelajar dan mahasiswa tersebut bisa dikategorikan sebagai pengunjung yang berasal dari masyarakat kelas menengah.

Masyarakat kelas menengah ke atas adalah pengunjung yang mampu membeli tiket Java Jazz 2010, baik saat harganya masih murah atau *early bird* atau saat harga tiket sudah menempati posisi harga tertinggi, yaitu tiga minggu sebelum acara berlangsung. Memang harganya makin lama semakin mahal karena penonton biasanya mulai berlomba mencari tiket setelah semua nama musisi jazz dalam dan luar negeri dipastikan tampil di atas panggung. Akan tetapi harga tiket yang berkisar sekitar satu juta rupiah tersebut tidak menyurutkan keinginan mereka untuk membelinya.

Pengunjung yang bisa dikategorikan sebagai masyarakat kelas atas adalah pengunjung yang tidak hanya membeli tiket masuk ke dalam area AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010, tetapi mereka juga membeli tiket pertunjukan khusus dari Toni Braxton, Babyface, John Legend, dan The Manhattan Transfer. Tiket untuk menyaksikan keempat artis utama tersebut dijual dengan kisaran harga tiga ratus ribu rupiah hingga dua juta rupiah. Tentu saja, semakin terkenal musisi tersebut di tengah penonton Indonesia, maka semakin mahal harga tiketnya. Posisi artis yang paling mahal tiketnya adalah John Legend dan posisi artis yang paling murah tiketnya adalah The Manhattan Transfer.

Meskipun dari keempat musisi utama tersebut The Manhattan Transfer menjadi satu-satunya kelompok musik jazz dan bisa dikatakan sebagai musisi jazz senior jika dibandingkan dengan semua musisi jazz dari luar negeri yang tampil di atas panggung Java Jazz 2010, tetapi harganya tetap menempati posisi terbawah karena kurang dari satu juta rupiah. Hal ini terjadi karena bagi sebagian besar pengunjung Java Jazz 2010 adalah kaum muda yang umurnya berkisar belasan tahun hingga awal dua puluhan. Pengunjung muda tersebut tidak banyak yang mengenal The Manhattan Transfer. Sehingga pada akhirnya, The Manhattan Transfer tidak tampil di hall terbesar yang khusus disiapkan untuk artis spesial, tetapi mereka tampil di dalam panggung Femina Lounge yang berkapasitas 1500 orang. Penonton yang menyaksikan The Manhattan Transfer adalah para pekerja kantoran atau orang dewasa dengan umur 35 – 40 tahun ke atas yang secara financial sudah lebih mapan.

Jika dalam tulisan di atas pengunjung Java Jazz 2010 dapat dikategorikan menjadi kategori kelas menengah dan menengah ke atas, maka sebenarnya ada kategori kelas atas yang datang ke AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010. Pengunjung yang masuk dalam kategori ini adalah para pejabat pemerintahan, terutama Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden Boediono. Kedatangan mereka dalam Java Jazz 2010 disambut meriah oleh panitia, bahkan disambut

dengan *marching band* dari alumni SMA Tarakanita 1 yang terdiri dari artis-artis ibukota.



Gambar 7: Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bersama Sandhy Sandoro, Dianne Warren, Due Voci, dan Eric Benet.

Meskipun presiden, wakil presiden, dan para pejabat pemerintahan datang ke Java jazz 2010 sebagai tamu VVIP, tetapi kedatangan mereka disambut dengan datar oleh pengunjung lainnya. Bahkan ketika presiden datang di hari Jumat, 5 Maret 2010 dan wakil presiden datang di hari Minggu, 6 Maret 2010, banyak pengunjung yang kesal dan mengomel karena pertunjukkan artis spesial menjadi sangat terlambat mulainya. Semua itu disebabkan banyaknya aturan protokoler kenegaraan yang secara dadakan diadakan di panggung dimana presiden dan wakil presiden akan menonton.



Gambar 8: Kerusuhan di Luar Gedung Akibat Penonton Tidak Diperbolehkan Masuk ke Dalam Area Pertunjukan.

Kekesalan pengunjung memang hanya dilakukan dengan mengomel, tetapi pada akhirnya banyak juga lelucon yang muncul saat iring-iringan pejabat tersebut muncul dari dekat *outdoor stage* atau panggung luar. Banyak pengunjung yang mengatakan kalau pengunjung ‘gratisan’ jauh lebih merepotkan dibanding pengunjung yang membayar mahal untuk datang dan menonton Java Jazz 2010. Kedatangan para pejabat sebagai masyarakat kelas atas di Indonesia sangat mempengaruhi kelangsungan acara Java Jazz 2010 pada hari Jumat dan Minggu. Rangkaian acara bukan hanya telat dua jam pada hari Jumat dan 1 jam pada hari Minggu, tetapi kenikmatan menyaksikan penampilan John Legend dan The Manhattan Transfer juga sempat terputus karena di tengah-tengah pertunjukan dua artis spesial tersebut, presiden dan wakil presiden meninggalkan tempat acara.

Meskipun kehadiran presiden dan wakil dirasakan sebagai hal yang mengganggu bagi penonton karena menghambat jalannya acara, tetapi hal tersebut tidak terlalu dihiraukan oleh pihak presiden. Kehadiran presiden dalam Java Jazz Festival 2010 diulas dalam website pribadi presiden. Sebagian berita mengenai kehadirannya dalam Java Jazz Festival diulas seperti kutipan di bawah ini:

“Semua kursi di ruang pertunjukkan dipenuhi pengunjung yang antusias dan berebutan duduk di kursi depan. Mereka berteriak gembira ketika melihat SBY dan Ibu Ani masuk ke ruang pertunjukkan.

Presiden SBY mengenakan baju batik warna biru langit, sementara Ibu Ani berbatik warna hijau toska bermotifkan bunga-bunga, senada dengan kemeja yang dikenakan Edhie Baskoro --putra bungsu. SBY dan Ibu Ani membalas histeria para penonton dengan senyuman dan lambaian tangan.”¹⁵

Diakui oleh PT. Java Festival Production bahwa baru kali ini presiden RI menonton Java Jazz Festival. Apabila diamati lebih jauh, kehadiran SBY memang memberikan keuntungan tersendiri bagi tim produksi. Java Jazz Festival tidak hanya disaksikan oleh masyarakat umum, tetapi juga oleh seorang pejabat tertinggi pemerintah dan mengakibatkan munculnya pemberitaan di media cetak maupun media elektronik. Sedangkan bagi ribuan penonton awam yang ada di JIEXpo Kemayoran, meskipun kehadiran presiden tidak terlalu mereka hiraukan, tetapi di sisi

¹⁵ Dikutip dari @ 2006-2009 Situs Resmi Presiden Republik Indonesia – Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono, pada hari Sabtu, 5 Juni 2010 pukul 11.07 WIB.

yang lain kehadiran presiden tersebut dapat mengangkat gengsi Java Jazz Festival ke tempat yang lebih tinggi lagi dalam struktur sosial masyarakat.

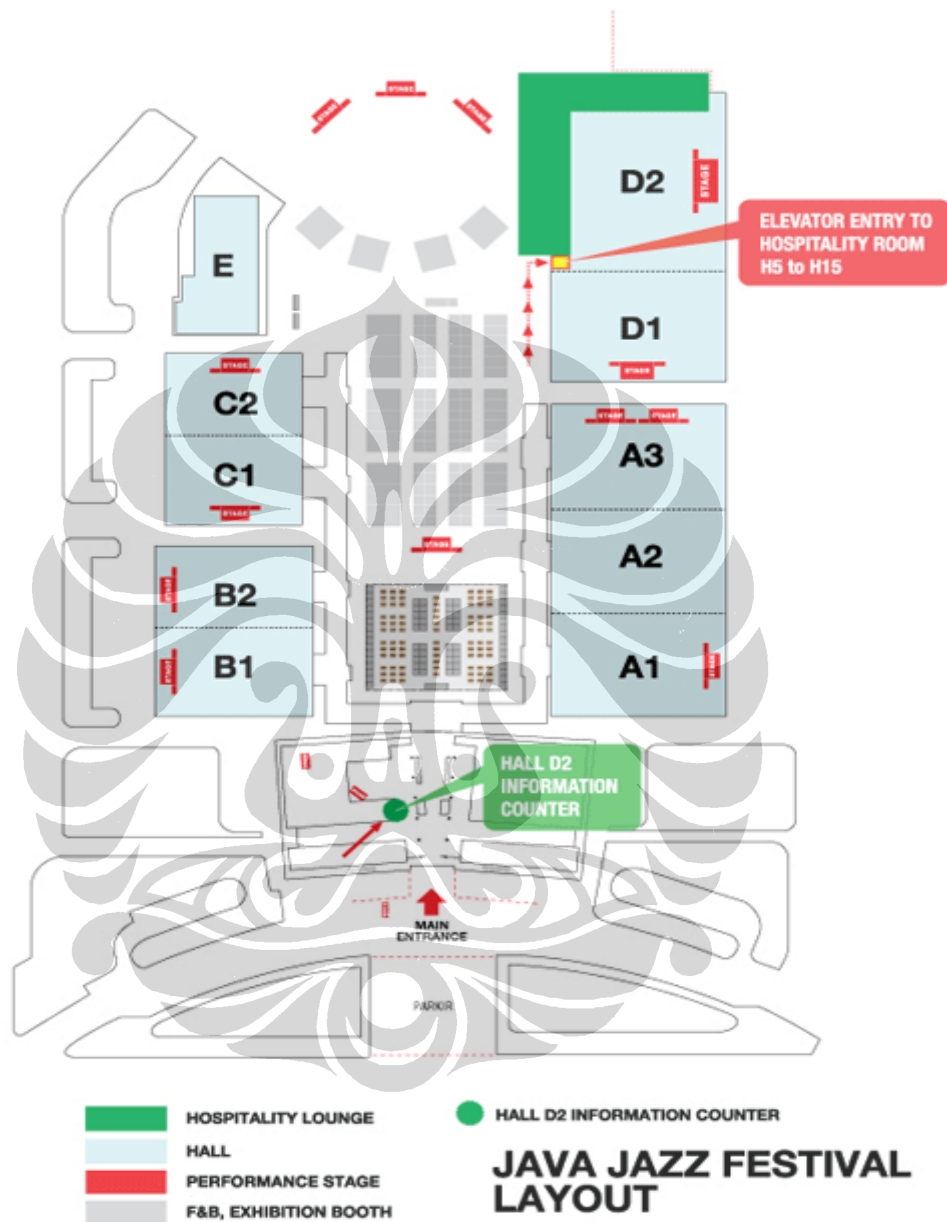
3.2 Perilaku Konsumen Saat Menonton AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010

Selain umur dan kelas sosial pengunjung yang beragam, bagaimana cara pengunjung tersebut menikmati suguhan musik di Java Jazz Festival juga beragam. Ada pengunjung yang hanya ingin menyaksikan penampilan musisi-musisi tertentu, ada pengunjung yang memasuki semua hall tempat acara berlangsung hingga akhirnya menemukan musisi yang musiknya ia sukai, ada pengunjung yang hanya menampilkan penampilan *special artist*, dan ada juga pengunjung yang lebih menikmati suasana kemeriahan Java Jazz Festival di luar gedung pertunjukan tanpa harus menikmati sajian musik-musiknya. Perilaku pengunjung-pengunjung Java Jazz Festival ini tentu tidak terlepas dari selera, gaya hidup dan tujuannya datang ke AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010.

Perilaku pengunjung dalam Axis Jakarta International Java Jazz Festival 2010 tidak hanya terlihat ketika acara tersebut berlangsung, tetapi juga terlihat dalam beberapa situs pertemanan sosial, seperti facebook, twitter, dan beberapa penonton yang memiliki blog pribadi. Banyak pengunjung yang menuliskan pengalamannya dan memasukkan foto-foto mereka selama menonton dan berada di area Java Jazz 2010. Dengan melakukan hal tersebut, maka akan ada banyak orang yang membaca dan merespon dalam sebuah komentar mengenai tulisan atau fotonya.

Selama berada di area AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010, perilaku konsumen menjadi hal yang sangat menarik untuk diamati. Mulai dari pemilihan musisi jazz yang ingin mereka saksikan, antrian pengunjung saat ingin masuk ke dalam area panggung, bagaimana penampilan mereka saat datang ke tempat acara, apa yang dilakukan oleh pengunjung di dalam area panggung, dan tempat-tempat dimana para pengunjung melakukan foto-foto.

Untuk mempermudah pemaparan tentang perilaku konsumen yang datang ke Java Jazz 2010, maka akan dibantu dengan denah seperti di bawah ini:



Gambar 9: Denah JIExpo Kemayoran untuk Java Jazz Festival 2010.¹⁶

Berdasarkan denah di atas, maka dapat terlihat ada 15 panggung yang berada di dalam area AXIS Jakarta International Java Jazz Festival

¹⁶ Diunduh dari www.javajazzfestival.com pada hari Minggu, 25 Maret 2010 pukul 22.00 wib.

2010. Jumlah ini merupakan jumlah panggung yang disiapkan oleh panitia untuk penonton yang berhasil mendapatkan tiket dan melewati pos pemeriksaan untuk masuk ke dalam tempat acara. Padahal sebenarnya total panggung yang ada di JIExpo Kemayoran adalah 22 panggung.

Salah satu panggung yang terdapat di luar, tepat di depan pintu masuk utama atau *main entrance*, yang tidak digambarkan dalam denah di atas adalah panggung yang disiapkan oleh panitia untuk menghibur penonton yang sedang mengantri masuk ke tempat acara. Musisi-musisi yang tampil di panggung ini adalah anak-anak muda atau kelompok jazz yang berhasil lolos audisi dalam Java Jazz on the Road atau promosi Java Jazz yang dilakukan di beberapa kota besar.

Selain itu ada satu panggung yang tidak terdapat dalam gambar karena letaknya di lantai dua gedung lobi, yaitu panggung di dalam ruang Bromo 2. Panggung tersebut memang tidak dimasuki oleh banyak pengunjung karena digunakan untuk acara Sunday Worship, Music for Healing with Maya Hasan (harpa), Music Camp, dan Music Clinic. Pengunjung yang datang ke Bromo 2 adalah pengunjung yang memang memiliki kepentingan khusus, seperti musisi jazz yang ingin belajar, jemaat Kristen yang ingin mendengarkan lagu-lagu pujian di hari Minggu, dan lain sebagainya.

Lima panggung lainnya yang tidak terdapat dalam gambar adalah Dji Sam Soe Lounge 18+ tempat Ecoutez tampil, lalu panggung D1 dimana dalam satu hall dibagi menjadi dua panggung Tebs, dan Femina Lounge tempat tampilnya The Manhattan Transfer. Entah mengapa dalam situs resmi Java Jazz Festival kelima panggung tersebut tidak digambarkan dalam denah, tetapi memang saat acara berlangsung banyak pengunjung yang mengomentari hal tersebut. Menurut pengunjung, denah yang tidak lengkap akan menyulitkan mereka untuk mencari lokasi panggung akhirnya terlambat atau bahkan tertinggal menyaksikan musisi incarannya.

3.2.1 Di Lobi atau Area Sekitar Hall D2 Information Counter

Lobi menjadi daya tarik utama bagi para pengunjung Java Jazz 2010. Di lobi ini terpampang banyak logo AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010 di hampir sekeliling dinding ruangan dan berbagai macam gambar keempat artis spesial pengisi acara. Banyak sekali pengunjung yang tidak hanya antri, bahkan berebut untuk berfoto di depan logo Java Jazz 2010 dan disamping poster-poster artis utama dalam ukuran besar yang hampir seukuran manusia.



Gambar 10: Penonton Berfoto di Depan Logo Java Jazz Festival 2010.

Artis spesial yang paling banyak menjadi rebutan untuk berfoto adalah John Legend dan Toni Braxton. Poster kedua artis tersebut bisa dikatakan tidak sepi dari antrian pengunjung Java Jazz 2010, terutama para perempuan dan anak-anak remaja. Poster Babyface tidak terlalu banyak menarik perhatian pengunjung. Hal ini terkait seringnya Babyface datang ke Java Jazz Festival setiap tahunnya. Poster The Manhattan Transfer sepi dari incaran pengunjung muda, tetapi banyak sekali ibu-ibu dan bapak-bapak

berumur 40 tahun ke atas yang foto di depan poster The Manhattan Transfer.



Gambar 11: Penonton berfoto di Depan Poster Java Jazz Festival 2010

Lobi juga menjadi salah satu tempat terbaik untuk mengamati bagaimana penampilan para pengunjung. Banyak pengunjung yang berpenampilan santai, seperti celana jeans atau celana pendek, kaus dan sepatu keds, akan tetapi banyak juga pengunjung perempuan yang benar-benar mempersiapkan penampilannya dengan memakai rok mini, tatanan rambut ala salon dan bersepatu hak tinggi. Sedangkan untuk penonton laki-laki banyak sekali yang mengenakan topi fedora atau topi yang di Jakarta terkenal dengan nama topi Justin Timberlake.

Pemakaian busana yang nyaman tentunya untuk mendukung para pengunjung bergerak lebih cepat dalam berpindah dari satu panggung ke panggung yang lain. Akan tetapi bagi pengunjung perempuan yang berstileto atau sepatu dengan hak tinggi diameter kecil, penampilan mereka ini kurang nyaman untuk berjalan jauh dari satu panggung ke panggung lain dan duduk-duduk di lantai dengan rok mini. Alhasil, banyak sekali pengunjung perempuan yang hanya duduk-duduk di area *food and beverage*.

3.2.2 Di Dalam Setiap Ruang Pertunjukan

Dari 22 panggung yang ada di Java Jazz 2010, area yang paling ramai dengan pengunjung adalah panggung-panggung di hall A dan hall D1 atau panggung Tebs. Tebs merupakan produk minuman yang menjadi salah satu sponsor terbesar setelah AXIS sehingga mendapat kesempatan untuk memiliki beberapa panggung khusus, baik di dalam ruangan, maupun di luar ruangan atau *outdoor stage*. Panggung-panggung tersebut cukup ramai karena lebih banyak menampilkan musisi non-jazz. Akan tetapi panggung-panggung lain yang berada di hall B dan C tidak sepi dari perhatian pengunjung, hanya saja karena lebih banyak menampilkan *mainstream jazz* dan *world music*, jadi pengunjungnya lebih banyak sesama musisi jazz dari dalam maupun luar negeri.

Meskipun begitu, pengunjung yang menyaksikan penampilan musisi di hall B dan C kelihatan lebih menikmati musik yang disajikan dan intensitas keluar masuk atau pergantian pengunjung dalam satu jam pertunjukkan tidak terlalu sering terjadi. Hal ini berbeda dengan apa yang terjadi di panggung-panggung yang berada di hall A dan Tebs. Intensitas keluar masuk atau pergantian pengunjung dalam satu jam seorang musisi atau sekelompok grup jazz tampil cukup sering terjadi.

Panggung dengan kapasitas penonton 1500 sampai 3000 pengunjung tersebut tampak lengang setiap kali musisi jazz tampil. Dalam satu panggung mungkin hanya sekitar kurang dari 750 pengunjung yang menonton dan 750 pengunjung itu pun keluar masuk setiap beberapa menit sekali. Seorang pengunjung biasanya hanya bertahan sekitar 15 menit di dalam area panggung untuk mendengarkan musisi jazz tampil.

Hal tersebut terjadi karena sebenarnya banyak sekali penonton Java Jazz Festival yang kurang menyukai musik jazz yang mainstream. Dari hasil pengamatan di lapangan, wawancara tertulis, dan blog konsumen Java Jazz Festival, maka akan ditemukan banyak sekali penonton yang datang ke Java Jazz Festival untuk menyaksikan penampilan musisi pop seperti Maliq & d'Essentials dan RAN. Bahkan dalam salah satu blog penonton ada yang menuliskan bahwa selain Maliq & d'Essentials dan RAN, ia juga ingin

menonton Yovie Widianto karena merasa mengenal lagu-lagunya dan hafal liriknya. Beberapa kutipan blog dari pembaca, antara lain:

“woow. RAN! aah keren banget RAN kalo manggung. sumpah deh, dan pastinya ga bakal nyesel nonton RAN di JJF. apalagi semua temen - temen gue yang gue ajak ke Java Jazz semua suka RAN, yeah <3.>ber'sing' along. menjadi pasukan lebah selama RAN manggung :D

Yovie Widianto



nah, om pianis satu ini ga usah ditanya lagi. semua temen-temen gue juga ga sabar liat dia perform. semua udah pada hafal diluar kepala deh lagunya Yovie Widianto. permainan pianonya yang keren dan juga lirik lagunya dalem banget buat kita suka om Yovie. apalagi emang dari kecil udah dikasih lagu-lagu Yovie dari bokap-nyokap. sampe - sampe nyokap pesen gini "may, nanti kamu fotoin Yovie yang banyak ya buat mama" hahaha pastinya kok :D”¹⁷

Dari blog Mayani di atas, bisa diasumsikan kalo penulisnya masih berusia muda. Dari beberapa nama artis yang akan tampil di Java Jazz yang ditulis oleh Mayani, semuanya artis Indonesia dan salah satunya adalah Yovie Widianto. Kalau dilihat dari blognya, maka Mayani bisa menjadi salah 1 dari sekian banyak orang yang berencana menyaksikan penampilan Yovie Widianto. Akan tetapi, hal tersebut berbeda jauh dengan apa yang terjadi di JIEXpo Kemayoran ketika acar berlangsung.

Panggung tempat Yovie Widianto hanya dikunjungi oleh beberapa penonton dan apabila diestimasi jumlahnya kurang dari 300 penonton. Dengan jumlah penonton yang sedikit di hall berkapasitas 1500 orang, penonton yang menyaksikan penampilan Yovie Widianto sebagian berumur 30 tahun ke atas atau seumuran dengan artisnya sendiri. Hal itu terjadi

¹⁷ Diunduh dari www.blogmayani.blogspot.com pada hari Selasa, 27 April 2010 pukul 13.20 WIB.

karena Tovie Widiyanto tidak membawakan lagu-lagu pop seperti yang selama ini dibawakannya bersama grup Kahitna atau Yovie and the Nuno, tetapi lagu-lagu jazz mainstream. Pemilihan lagu seperti itu memang tepat untuk acara Java Jazz Festival, tetapi ternyata tidak disukai oleh anak-anak muda. Sehingga pada akhirnya, apa yang dituliskan oleh Mayani dalam blognya tidak terbukti ketika acara berlangsung.

Dari peristiwa tersebut maka bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa di dalam acara Java Jazz Festival terjadi sebuah perebutan makna. Java Jazz Festival yang dibuat untuk menikmati musik jazz ternyata hanya dinikmati oleh sebagian kecil penonton. Sebagian besar penonton yang berusia muda lebih memilih menyaksikan penampilan musisi pop di acara Java Jazz Festival. Maka, Java Jazz Festival dimaknai oleh mereka sebagai sebuah tempat untuk bergaul, mendengarkan musik pop, dan foto-foto untuk menaikkan gengsi para penonton yang masih muda tersebut.

Sejak hari Jumat, 5 Maret 2010 terlihat kalau hall berubah fungsinya. Hall bukan hanya untuk menampilkan musisi jazz di atas panggung dan pengunjung yang ingin mendengarkan penampilan mereka, tetapi pada jam-jam tertentu, terutama jam 6 sore ke atas, hall menjadi tempat untuk menikmati santap malam. Hal ini terjadi karena area *food and beverage* tidak cukup untuk menampung sekitar 30.000 pengunjung setiap harinya, sehingga yang terjadi banyak penonton membeli makanan di luar dan menyantapnya di hall tempat acara berlangsung sambil mendengarkan musik jazz dan dengan pendingin ruangan yang sejuk. Pengunjung yang makan di dalam ruang pertunjukan biasanya akan keluar lagi setelah makanan mereka habis.

Salah satu pengamatan yang paling menarik adalah ketika melihat beberapa orang mengantri untuk menikmati kursi pijat di dalam *booth* AXIS. *Booth* yang terletak di bagian luar dekat *outdoor stage* mulai dipenuhi oleh orang-orang yang mengantri untuk pijat di sekelilingnya. Akan tetapi kebanyakan pengunjung yang menikmati kursi pijat ini adalah pengunjung yang berumur 40 tahun ke atas yang ingin beristirahat sejenak dari keramaian.



Gambar 12: Penonton yang Sedang Beristirahat di Gerai AXIS

3.2.3 Di Area Food & Beverage

Area food and beverage sebenarnya tidak lebih dari sekedar menjadi ruang makan bagi para pengunjung, akan tetapi area ini menjadi area paling sibuk karena pengunjung tidak henti-hentinya memesan makanan kepada para pedagang di sana. Di area ini sangat sulit bagi para pengunjung untuk menemukan kursi dan meja yang kosong sehingga pada akhirnya para pengunjung yang telah membeli makanan akan menyantap makanan tersebut dengan cara duduk-duduk di selasar bagian luar panggung-panggung. Meja-meja yang disediakan oleh panitia di area *food and beverage* tidak sebanding dengan jumlah pengunjung yang datang.

Salah satu yang menarik dari *area food and beverage* ini adalah munculnya ratusan kedai berbagai jenis makananan dan puluhan di antaranya adalah restoran yang sudah terkenal, seperti Bakmi Gajah Mada, McDonald, Black Canyon Coffee, Es Teler 77, Popeye, Sushi Groove, dan masih banyak lagi. Kedai dar restoran-restoran inilah yang paling diminati oleh pengunjung AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010. Para pengunjung rela antri Bakmi Gajah Mada hingga bermeter-meter hanya

untuk menikmati seporisi mie ayam dan pangsit goreng. Kebanyakan dari pengunjung tersebut adalah anak-anak muda atau pelajar. Pengunjung dengan umur di atas 24 tahun, terutama 35 tahun keatas, biasanya akan memilih kedai makanan lain yang antriannya tidak terlalu panjang karena ingin mengejar waktu untuk menyaksikan penampilan musisi jazz lainnya.



Gambar 13: Gerai Makanan yang Ada di Java Jazz Festival 2010.

3.3 Perilaku Konsumen Setelah Menonton AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010

Bagaimana para pengunjung AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010 berperilaku tidak hanya berhenti setelah mereka selesai menonton pertunjukan-pertunjukan tersebut. Perilaku konsumen masih dapat diamati setelah pertunjukan berakhir, yaitu dengan mengamati beberapa pengunjung yang menceritakan pengalamannya menonton Java Jazz 2010, menuliskannya dalam sebuah blog atau situs pertemanan sosial dan memasukkan foto-foto mereka.

3.3.1 Identitas

Bagi beberapa pengunjung Java Jazz 2010, datang ke acara tersebut, menonton beberapa nama artis yang sudah terkenal, berfoto dan mendapat respon yang baik dari teman-temannya sudah bisa menjadi salah satu cara untuk membentuk identitas mereka. Identitas yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana pengunjung yang datang ke acara tersebut merasa

menjadi salah satu bagian dari rangkaian acara yang begitu besar ini. AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010 adalah salah satu acara musik berskala internasional terbaik di Indonesia dan di beberapa negara Asia. Dimana setahun sekali musisi jazz dari berbagai belahan dunia datang ke Jakarta untuk mengapresiasi kecintaan mereka terhadap musik jazz di atas panggung Java Jazz Festival.

Image Java Jazz Festival menjadi gambaran betapa bergengsinya acara tersebut. Hal seperti inilah yang ingin dikejar oleh sebagian pengunjung yang datang. Hal itu terjadi karena sebenarnya banyak sekali pengunjung yang membeli tiket Java Jazz 2010 dengan harga mahal bukan untuk menyaksikan musik jazz, tetapi untuk menyaksikan penampilan musisi pop Indonesia. Musisi pop Indonesia yang mereka tonton pun sebenarnya juga cukup sering tampil di acara televisi, pentas seni di sekolah atau acara-acara lainnya di Jakarta.

Identitas mereka semakin terbentuk karena banyaknya pendapat masyarakat umum yang menyatakan bahwa Java Jazz Festival adalah acara bergengsi yang hanya dihadiri oleh masyarakat kelas atas dan menyajikan penampilan musisi jazz kelas dunia. Dengan hadir ke acara tersebut, maka pengunjung yang datang ke Java Jazz Festival 2010 menjadi bagian dari image bergengsi tersebut. Meskipun pada kenyataannya banyak juga pengunjung yang datang hanya untuk melihat musik jazz tanpa bermaksud menaikkan derajat identitas atau kelas sosial mereka di tengah masyarakat, tetapi hal tersebut tidak berlaku sepenuhnya di beberapa kalangan pelajar, mahasiswa, dan pekerja kantoran yang berumur di bawah 24 tahun.

3.3.2 Situs Pertemanan Sosial

Situs pertemanan sosial menjadi salah satu alat untuk mendukung terbentuknya identitas para pengunjung untuk masuk ke kelas atas dalam masyarakat. Melalui situs pertemanan sosial seperti Twitter dan Facebook atau blog, para pengunjung dapat mengapresiasi pendapat mereka soal Java Jazz 2010 ke dalam akunnya. Salah satunya dengan cara memperbaharui status dan memasang foto di akun mereka sehingga orang-

orang lain yang menjadi temannya di situs pertemanan sosial tersebut dapat melihatnya secara langsung, bahkan memberikan tanggapan. Semakin banyak respon dan komentar yang muncul, maka eksistensi mereka di tengah lingkungan sosialnya akan semakin muncul.

Analisa di atas dapat ditemukan dalam sebuah blog yang ditulis oleh seseorang bernama Ridu. Dalam blognya tersebut Ridu mengungkapkan bahwa foto-foto bersama teman-temannya akan ia masukkan ke dalam facebook dan akan dikomentari oleh teman-temannya. Salah satu paragraph yang ditulis Ridu dalam blognya adalah:

*“Momen berharga rugi banget kalo terlewatkan begitu saja tanpa adanya foto! Selain bukti autentik kalo kita pernah ke acara itu, juga buat kenang-kenangan donk pastinya! Foto bareng temen-temen, foto bareng artis, pokoknya foto-foto! *narsis* Dan tentunya atmosfer JJF 2010 akan terus berlanjut dengan adanya foto tagging di facebook. Jadinya selepas JJF 2010 masih seru juga sama temen-temen dengan komentar-komentar di foto-foto JJF 2010 di facebook. So, siapin kamera dengan memori yang masih banyak dan juga batere yang full charge!”¹⁸*

Foto tagging dalam akun facebook seperti yang dilakukan oleh Ridu tentunya akan membawa beberapa keuntungan bagi Java Jazz Festival sendiri. Ridu sebagai konsumen telah berencana untuk meletakkan fotonya dalam situs pertemanan sosial agar ia mendapat banyak komentar. Hal itu merepresentasikan kebutuhan Ridu sebagai anak muda untuk diakui keberadaannya dalam dunia pergaulan anak muda. Saat Ridu melakukan hal tersebut kecil ia tidak terpikir bahwa yang dilakukannya akan mendatangkan keuntungan bagi tim produksi.

Foto tagging yang dilakukan oleh Ridu tentu saja akan dilihat oleh banyak orang yang terkoneksi dengan dirinya dalam situs facebook. Dengan dilihat banyak orang maka nama Java Jazz Festival sendiri pun akan muncul. Sebagian orang mungkin akan melihat sosok Ridu sebagai konsumen Java Jazz Festival, tetapi banyak juga orang yang akan melihat sosok Java Jazz Festivalnya. Dengan begitu, ada kemungkinan hasil *foto tagging* yang dilakukan oleh seorang konsumen Java Jazz Festival saat

¹⁸ Diunduh dari www.ridu.web.id pada hari Selasa, 27 April 2010 pukul 13.22 WIB.

berada di tempat acara akan membuat nama Java Jazz Festival sendiri semakin dikenal oleh kalangan luas.

Ridu sebagai konsumen ternyata juga tidak hanya ingin menunjukkan kalau ia datang ke Java Jazz Festival, tetapi melalui foto-foto yang akan ia posting ia juga ingin pamer dan membuat iri teman-temannya yang tidak menonton. Hal tersebut ditunjukkannya dalam blog yang sama seperti yang ia tulis di atas:

“Di era web 2.0 ini, kita gak hanya bisa bersenang-senang dengan teman di dunia nyata juga, tapii kita juga bisa berbagi kesenangan dengan teman-teman di dunia maya secara live! Yup, berbagi atmosfer JJF 2010 dengan live tweet dan temen-temen kita bisa tau ada apa aja sih di sana, kita nonton apa aja dan tentunya bikin mereka pengen ikutan sama kita.. Gak hanya berupa text aja, tapi juga bisa langsung berupa foto! Wah pasti seru banget dan temen-temen yang gak bisa dateng itu jadi iri dan pengen.. hihi”¹⁹

Meskipun begitu, situs pertemanan sosial juga tidak hanya untuk memunculkan kesenangan mereka akan Java Jazz 2010. Beberapa orang juga menuliskan pendapat mereka mengenai Java Jazz 2010 dalam status facebook dan twitternya tentang betapa kecewanya mereka dengan Java Jazz kali ini. Ada yang menulis betapa menurunnya kualitas Java Jazz 2010 dan ada juga yang menulis pendapat mereka tentang penampilan artis yang kurang mereka sukai.

3.4 Resepsi Pengunjung terhadap AXIS Jakarta Inetrnational Java Jazz Festival 2010

Selama menyaksikan AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010 selama tiga hari ini banyak resepsi yang muncul dari kalangan konsumen. Resepsi ini muncul dalam bentuk kesan mereka mengenai Java Jazz 2010, bagaimana mereka menyikapi Java Jazz 2010 sebagai sebuah produksi budaya populer. Untuk melihat bagaimana resepsi pengunjung, maka bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu pendapat pengunjung tentang Java Jazz 2010 dan bagaimana seorang atau sekelompok pengunjung

¹⁹ www.ridu.web.id, diunduh pada hari Selasa, 27 April 2010 pukul 13.22 WIB

berpendapat mengenai orang atau kelompok pengunjung yang lain yang sama-sama hadir di JIExpo Kemayoran untuk menyaksikan Java Jazz 2010.

3.4.1 Pendapat Pengunjung tentang AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pengunjung AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010 didapatkan bahwa sebagian besar pengunjung merasa kecewa dengan pindahnya lokasi Java Jazz ke JIExpo Kemayoran. Selain tempatnya terlalu jauh, pengunjung merasa selalu tertinggal untuk melihat penampilan musisi andalan mereka karena banyak waktu terbuang untuk mencari tempat parkir. Selain itu ada juga pengunjung yang merasa kalau satu-satunya pintu sebagai akses masuk lobi JIExpo Kemayoran sangat tidak efektif karena ribuan orang hanya bisa masuk melalui dua loket pemeriksaan dan enam loket pemeriksaan *barcode* tiket Java Jazz 2010.

Selain itu ada juga pengunjung yang merasa kalau kehadiran presiden dan wakil presiden merugikan ribuan pengunjung yang lain karena menyebabkan musisi-musisi yang tampil pada hari tersebut jadi terlambat dari jadwal yang telah ditentukan. Seperti yang telah dituliskan sebelumnya, pada hari Jumat, 5 Maret 2010 acara terlambat dua jam dan hari Minggu, 7 Maret 2010 acara terlambat satu jam. Keterlambatan ini pada akhirnya mempengaruhi antrian pengunjung yang berebut masuk ke hall D untuk menyaksikan penampilan artis spesial.

Munculnya Bank BNI sebagai salah satu sponsor Java Jazz 2010 juga dirasa agak merugikan karena semua pengunjung yang ingin membeli makanan dan minuman, baik di area food and beverage maupun di tempat lain yang berada di area dalam JIExpo, harus menggunakan kartu Prabayar dengan pembelian pertama minimal sebesar Rp100.000,00 (seratus ribu rupiah) dan harga kartu Rp10.000,00 (sepuluh ribu rupiah), sehingga total harga yang harus dibayar adalah Rp110.000,00 (seratus sepuluh ribu rupiah). Penggunaan kartu Prabayar ini dirasa sangat tidak efektif karena proses pembelian makanan dan minuman jadi sangat lama dan pada hari

kedua acara berlangsung mesin penggesek kartu tersebut tidak dapat dioperasikan sehingga pengunjung yang ingin membeli makanan harus membayar secara tunai. Hal tersebut menyebabkan beberapa pengunjung merasa rugi karena uang yang mereka simpan di dalam kartu Prabayar jadi terbuang sia-sia.

Sebagian besar pengunjung yang diwawancarai juga mengatakan bahwa Java Jazz 2010 kali ini sudah mengurangi porsi musisi pop yang tampil di atas panggung, tetapi mereka menyayangkan kesempatan yang diberikan oleh tim pengagagas acara kepada penyanyi jazz muda berbakat porsinya tidak sebanyak musisi pop lainnya. Bahkan para pengunjung ini dengan sinis mengatakan bahwa menjadi hal yang sangat lucu di acara Java Jazz yang katanya ingin memperkenalkan musik jazz kepada masyarakat luas, terutama kaum muda, malah menampilkan grup musik RAN, Maliq & d'Essential, Ecoutez, Cokelat, Andra and the Backbone, serta /rif yang jelas-jelas beraliran pop dan rock. Menurut mereka hal tersebut tidak masuk akal dan akhirnya kemunculan grup musik pop dan rock ini hanya menjadi ajang pengunjung yang tidak suka musik jazz untuk mengeksistensikan dirinya di tengah acara AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010.

3.4.2 Pendapat Penonton tentang Penonton Lain dalam AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010

Pengunjung AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010 seakan-akan terbagi menjadi 2 kelompok utama, yaitu yang menyukai musik jazz dan yang tidak begitu suka musik jazz. Perbedaan selera musik pada pengunjung ini pada akhirnya bisa menimbulkan komentar dari seorang atau sekelompok pengunjung mengenai orang atau kelompok pengunjung lainnya. Contoh pendapat tersebut diungkapkan oleh seorang responden yang menyatakan kalau dirinya tidak terlalu suka melihat para remaja hanya menggunakan Java Jazz untuk menunjukkan keeksistensian dirinya di tengah masyarakat dan mungkin teman-temannya. Ia melihat para remaja itu tidak sungguh-sungguh menikmati musik jazz karena yang mereka saksikan adalah RA, Maliq & d'Essential, dan Ecoutez.

Selain itu ada juga pengunjung yang merasa sah-sah saja apabila mereka memilih menyaksikan penampilan musisi pop karena itu memang salah satu program acara yang ditawarkan oleh pihak penyelenggara. Bahkan mereka mengakui bahwa tujuan mereka datang ke Java Jazz hanya untuk menyaksikan John Legend dan Toni Braxton. Mereka berpendapat jazz itu musik yang terbuka bagi berbagai kemungkinan.

Pada akhirnya, melalui pengamatan di atas data diambil sebuah kesimpulan awal bahwa AXIS Jakarta International Java Jazz Festival 2010 yang diadakan setahun sekali oleh PT. Java Festival Production memang memiliki misi untuk memperkenalkan musik jazz kepada masyarakat, dalam hal ini khususnya masyarakat Jakarta dan pelajar sebagai konsumen. Tujuan itu akan tercapai apabila semakin banyak konsumen yang datang selama tiga hari pertunjukan. Oleh sebab itu, untuk menarik sebagian besar perhatian konsumen yang belum terlalu mengenal jazz, tim produksi mengemas Java Jazz agar lebih menarik dengan cara memasukan beberapa unsur musik pop ke dalam acara tersebut.

Pada awalnya usaha ini bisa menarik perhatian konsumen, tetapi setelah lima Java Jazz sebelumnya, konsumen semakin mengenal musik jazz dan menginginkan porsi musik pop dikurangi. Alhasil sebagian besar konsumen merasa musik pop sudah tidak layak lagi ditampilkan di acara jazz. Sebagian besar konsumen juga menyatakan munculnya 3 nama band musik rock di acara Java Jazz 2010 juga menjadi sebuah kekonyolan karena sudah pasti ketiga band tersebut akan mendapatkan sedikit perhatian konsumen.

Di sisi yang lain, masih ada juga konsumen yang datang ke acara Java Jazz 2010 untuk menyaksikan penampilan musisi-musisi pop. Bahkan banyak juga konsumen yang rela merogoh jutaan rupiah untuk menyaksikan tiga dari 4 artis spesial yang beraliran musik pop. Konsumen penggemar musik pop tersebut datang ke Java Jazz hanya sebagai batu loncatan untuk menyaksikan penampilan musisi pop luar negeri.

Ironisnya, kelompok musisi yang dalam negeri yang mendapat paling banyak respon adalah kelompok musik yang mengusung aliran musik

pop. Penampilan musisi pop luar negeri pun juga berhasil mengalahkan penampilan musisi jazz luar negeri dalam menarik perhatian konsumen. Hal ini disebabkan masih banyak penonton Indonesia yang belum bisa benar-benar menikmati musik jazz.

Pada akhirnya, menonton musik jazz hanya salah satu bagian dari gaya hidup untuk menaikkan derajat dan kelas sosial konsumennya serta menunjukkan eksistensi para konsumen tersebut di tengah masyarakat. Berbagai cara dilakukan oleh konsumen untuk melakukan hal tersebut, mulai membeli tiket dan menghadiri Java Jazz, berfoto di tempat acara bersama teman-teman atau keluarganya, memperbaharui status mereka di situs pertemanan dunia maya, hingga memasang foto mereka di akun mereka.

